ABSTRAK

Tesis dengan judul **"Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa (Studi Kasus Sengketa Wakaf Di Pengadilan Agama Tulungagung)"** ini ditulis oleh Septi Wulan Sari dengan dibimbing oleh Dr. Agus Eko Sujianto, S.E, M.M dan Dr. Iffatin Nur, M.Ag

Kata Kunci: Mediasi, Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016, Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999, Sengketa Wakaf, Pengadilan Agama

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi berupa banyaknya tumpukan perkara di Pengadilan Agama. Mahkamah Agung berusaha membuat aturan agar perkara sengketa wakaf selesai di ranah non litigasi dengan menggunakan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999. Salah satunya yakni dengan mengintregasikan mediasi dalam proses beracara di pengadilan. Harapannya ketika mediasi dalam sengket wakaf ini berhasil maka dapat mengurangi beban pengadilan.

Fokus dan pertanyaan penelitian dalam kajian ini (1) Bagaimana Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi dalam Sengketa Wakaf di Pengadilan Agama Tulungagung? (2) Bagaimana Implementasi Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Sengketa Wakaf di Pengadilan Agama Tulungagung? (3) Bagaimana Kendala terhadap Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Sengketa Wakaf di Pengadilan Agama Tulungagung? (4) Bagaimana Solusi terhadap Implementasi Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam Sengketa Wakaf di Pengadilan Agama Tulungagung?

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan hukum, pola pikirm sikap dan pengalaman. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman utamanya bagi orang yang berperkara bahwa penyelesaian sengketa wakaf itu tidak hanya melalui jalan pengadilan. Melalui jalan non litigasi seperti halnya mediasi merupakan salah satu cara agar permasalahan wakaf yang

terjadi akan menemui titik temu dan menguntungkan kedua belah pihak yang bersengketa, serta tanpa menghabiskan waktu dan biaya, serta prosesnya yang sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa (1) Pelaksanaan PERMA Nomor 1 tahun 2016 di Pengadilan Agama Tulungagung dalam kasus sengketa wakaf sudah lebih baik. Mediator yang bertugas merupakan hakim mediator, namun ada beberapa yang belum dilaksanakan seperti resume mediasi sengketa wakaf dan belum optimlanya pra mediasi, serta di sinipun juga telah melaporkan hasil bahwa mediasi sengketa wakaf tidak berhasil (2) Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa khususnya dalam masalah mediasi sengketa wakaf belum terlalu diterapkan, Undang-Undang disini belum maksimal karena memang mediasi lebih khusus diatur dalam PERMA, sehingga mediator menyatakan kecenderungan memakai PERMA dalam memediasi sengketa wakaf. (3) Kendala yang terjadi ini terdapat faktor teknis dan non teknis, faktor teknisnya seperti dominan pemakaian PERMA daripada Undang-undang, proses pra mediasi yang belum maksimal, serta kurangnya koordinasi dengan pihak pengadilan, PPAIW dan Mediator. Dalam faktor non teknis lebih menekankan pada ketidakhadiran para pihak dalam proses mediasi, kurangnya pemahaman tentang pentingnya mediasi dan ada campur tangan masyarakat dalam sengketa wakaf. (4) Solusi yang bisa ditawarkan yakni mengintregasikan atau mengkombinasikan aturan PERMA dengan Undang-Undang, mengoptimalkan pra mediasi, meningkatkan koordinasi antara mediator, pengadilan dan PPAIW, serta hakim selalu menjelaskan pentingnya mediasi sengketa wakaf kepada para pihak dan dilakukan pengukuran ulang dalam sengketa tanah wakaf.

ABSTRACT

Thesis with title "Implementation of Supreme Court Regulation Number 1 Year 2016 on Mediation Procedure in Court and Law Number 30 Year 1999 on Arbitration and Alternative Dispute Settlement (Case Study of Dispute Dispute in Tulungagung Religious Court)" is written by Septi Wulan Sari guided by Dr. Agus Eko Sujianto, S.E, M.M and Dr. Ir. Iffatin Nur, M.Ag

Keywords: Mediation, Supreme Court Regulation Number 1 of 2016, Law Number 30 Year 1999, Waqf Dispute, Religious Court

The research in this thesis is based on the number of piles of cases in the Religious Courts. The Supreme Court seeks to make the rules for disputes over endowments in non-litigation domains using Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Courts and Law No. 30 of 1999. One of them is by intercourse the mediation in the proceedings in the courts. The hope that when mediation in the wakaf clutch is successful then it can reduce the burden of the court.

Focus and research questions in this study (1) How is the implementation of Supreme Court Regulation No. 1 of 2016 on Mediation Procedures in Waqf Dispute in Tulungagung Religious Court? (2) How is the Implementation of Law Number 30 Year 1999 regarding Arbitration and Alternative Dispute Settlement in Waqf Dispute in Tulungagung Religious Court? (3) What are the Constraints to the Implementation of Supreme Court Regulation Number 1 Year 2016 concerning Mediation Procedure in Court and Law Number 30 Year 1999 regarding Arbitration and Alternative Dispute Settlement in Waqf Dispute in Tulungagung Religious Court? (4) How is the Solution to the Implementation of Supreme Court Regulation Number 1 Year 2016 concerning Mediation Procedure in Court and Law Number 30 Year 1999 regarding Arbitration and Alternative Dispute Settlement in Waqf Dispute in Tulungagung Religious Court?

This research is useful for the author to add legal insight, mindset attitude and experience. In addition, this research is expected to open the main understanding for the litigants that the settlement of the endowment dispute is not only through the way of the court. Through non-litigation roads such as mediation is one way that the problems of endowments that occur will meet the common ground and benefit both parties in dispute, and without spending time and cost, and the process is simple.

Based on the result of the research, it can be concluded that (1) Implementation of PERMA Number 1 of 2016 in Tulungagung Religious Court in case of Waqf dispute is better. The mediator is a mediator's judge, but there are some that have not been implemented such as the mediation of the dispute mediation dispute and the lack of pre-mediation mediation, and also have reported the result that mediation of Waqf disputes is unsuccessful (2) Implementation of Law Number 30 Year 1999 on Arbitration And Alternative Dispute Settlement, especially in the case of mediation of Waqf disputes has not been applied yet, the law here is not maximal because it is more specifically mediated in PERMA, so

the mediator expressed the tendency to use PERMA in mediating the dispute over Waqf. (3) The obstacles that occur are technical and non technical factors, technical factors such as the dominant use of PERMA than the law, pre-mediation process that has not been maximized, and lack of coordination with the court, PPAIW and Mediator. In non-technical factors more emphasis on the absence of the parties in the mediation process, lack of understanding of the importance of mediation and there is interference in the community dispute Waqf. (4) Solutions that can be offered that integrate PERMA rules with laws, optimize pre-mediation, improve coordination between mediators, courts and PPAIW, and judges always explain the importance of mediation of Waqf disputes to the parties and re-measurements in land dispute Waqf.

الملخص

بعنوان "تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحاكمية والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩ بشأن التحكيم وتسوية المنازعات البديلة (دراسة حالة النزاع في محكمة تولونغاغونغ الدينية كتبه سيبتي وولان ساري بقيادة الدوكتور أغوس إيكو سوجيانتو اقتصادي ولدوكتور إفاتين نورالاسلامية

الكلمة المفتاح : الوساطة، لائحة المحكمة العليا رقم ١ لسنة ٢٠١٦، القنون رقم ٣٠ سنة ١٩٩٩، نزاع القف، المحاكم الدينية

ويستند البحث في هذه الرسالة على عدد أكوام من القضايا في المحاكم الدينية. وتحاول المحكمة العليا أن تسوى قواعد القضية في مجال عدم التقاضي باستخدام لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحكمة بشأن إجراءات الوساطة في المحاكمية والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩. واحد منها هو دمج الوساطة في الإجراءات في المحكمة. الأمل عند نجاح هذه الوساطة ثم يمكن أن يقلل من عبء المحكمة.
اسئلة التركيز والبحوت فى الدراسة (١) كيف يتم تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لسنة ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في نزاع القف المحكمة الدينية في تولونغاجونج؟ (٢) كيف يتم تنفيذ والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩ بشأن التحكيم وتسوية المنازعات البديلة في نزاع القف المحكمة الدينية في تولونغاجونج (٣) ما هي القيود المفروضة على تنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحاكمية والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩ بشأن التحكيم وتسوية المنازعات البديلة نزاع القف القف المحكمة الدينية في تولونغاجونج؟ (٤) ما هو الحل لتنفيذ لائحة المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن إجراءات الوساطة في المحاكمية والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩ بشأن التحكيم وتسوية المنازعات البديلة نزاع القف في محاكم تولونغاغونغ الدينية؟
هذا البحث مفيد للمؤلف لإضافة البصيرة القانونية، موقف عقلية والخبرة. وبالإضافة إلى ذلك، من المتوقع أن يفتح هذا البحث تفهمه الرئيسي للمتقاضين بأن تسوية المنازعات ليست فقط عن طريق المحاكم. من خلال الطرق غير التقاضي مثل الوساطة هي طريقة واحدة أن المشاكل التي تحدث سوف تقابل التقاطع والاستفادة من النزاعين، ودون إنفاق الوقت والمال، وهذه العملية بسيطة.
وبناء على نتيجة البحث، يمكن استنتاج أن (١) تنفيذ بيرما عدد ١ من عام ٢٠١٦ في المحكمة الدينية تولونغاغونغ في حالة نزاع الاوقاف هو أفضل. الوسيط هو قاضي وسيط، ولكن هناك بعض التي لم يتم تنفيذها مثل استئناف الوساطة ولم يتم تحسينها قبل الوساطة حول النزاع ،وعدم وجود وساطة، كماأبلغت عن نتيجة أن الوساطة فى نزاعات البدىلة لم تتجح. (٢) تنفيذ والقنون رقم٣٠ سنة ١٩٩٩ بشأن التحكيم وتسوية المنازعات البديلة لم يتم تطبيق التسوية حتى الان، خاصة فى حالة الوساطة فى نزاع الاوقاف، الاأن القانون هذاليس قصوى لانه يتم بوساطة أكثر تحديدا فى بيرما، لذلك أعرب الوسيط عن الميل لاستخدام بيرما فى التوسط فى النزاع على الوقف. (٣) والعقبات التي تحدث هي العوامل التقنية مثل الاستخدام السئدل بيرما من القنون، وعميلة ماقبل الوساطة التى لم يتم تعظيمها، وعدم التنسيق مع المحكمه ونايووالوسيط،أمافى العوامل غيرالفنيه، فإن التركيزأكثرعلى غياب

الاطراف فى عملية الوساطة، وعدم فهم أهمية الوساطة،وهناك تدذل فى الوقف. (٤) الحلول التي يمكن تقديمها هي دمج أو الجمع بين قواعد بيرما في سياسة العدالة للمحكمة، والوساطة المسبقة، وتحسين التنسيق بين الوسطاء والمحاكم، والقضاة يشرحون دائما أهمية الوساطة للطرفين واعادة القياس فى النزاع على الآراضى الوقف